

## Perbandingan *First Sound Fluency (FSF)* Siswa Kelas III pada Awal dan Tengah Semester Pembelajaran Aksara Bali

Ni Luh Wayan Senja Pratiwi<sup>1</sup>, I Ketut Paramarta<sup>2</sup> Ida Bagus Putra Manik Aryana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Corresponding author, email: senja.pratiwi@student.undiksha.ac.id

### Artikel Info

Received : 26 Februari 2026  
Reeview : 31 Maret 2026  
Accepted : 10 April 2026  
Published : 20 April 2026

DOI:<https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i1.2794>

### Abstract

*Teaching Balinese script reading at the elementary school level faces a serious challenge in the form of students' low phonological awareness, which is caused by the complexity of phoneme representation in the Balinese script, which differs significantly from the Latin alphabet. This challenge hinders students' ability to accurately identify the initial sounds of words. This study aims to compare the First Sound Fluency (FSF) scores of third-grade students at the beginning and midpoint of the semester to measure the development of phonological awareness in the context of Balinese script learning. The study employs a quantitative approach with a descriptive-comparative design through a simple longitudinal measurement of 24 elementary school students selected through purposive sampling. The FSF test instrument was adapted to include 24 Balinese-script words familiar to the students and analyzed using descriptive statistics (mean, median, mode, score range) without inferential testing. The results showed an increase in the average FSF score from 33.125 to 35.333, with the minimum score rising from 26 to 31, and the maximum score from 42 to 45. These findings confirm the effectiveness of FSF as an assessment tool for early literacy development based on regional scripts.*

**Keywords:** *First Sound Fluency, Phonological Awareness, Early Literacy, Balinese Script.*

### A. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca awal merupakan salah satu keterampilan dasar yang memiliki peran penting dalam perkembangan literasi siswa sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa mulai memahami hubungan antara bunyi bahasa dan simbol tulisan sebagai dasar dalam membaca kata maupun kalimat sederhana. Dalam proses tersebut, kesadaran fonologis menjadi komponen penting karena berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengenali dan memanipulasi bunyi bahasa dalam suatu kata (Yépez-Moreno et al., 2025). Kemampuan ini membantu siswa dalam memahami keterkaitan antara bunyi dan simbol tulisan sehingga mempermudah proses decoding saat membaca (Ehri, 2024). Keterkaitan antara kesadaran fonologis dan kemampuan membaca awal telah dijelaskan oleh (Castles et al., 2018) yang menyatakan bahwa kemampuan fonologis merupakan salah satu prediktor utama dalam perkembangan membaca permulaan. Selanjutnya, (Treiman & Kessler, 2021) menegaskan bahwa penguatan kesadaran fonologis melalui pembelajaran yang terstruktur dapat meningkatkan akurasi membaca serta membantu siswa memahami pola bunyi dalam bahasa secara lebih sistematis. Hal ini diperkuat oleh temuan (Yépez-

Moreno et al., 2025) yang menunjukkan bahwa kemampuan mengenali bunyi awal kata berperan sebagai indikator penting dalam perkembangan literasi awal siswa. Dalam konteks yang lebih spesifik, (Siregar et al., 2023) menemukan bahwa siswa dengan tingkat kesadaran fonologis yang baik cenderung memiliki kemampuan membaca permulaan yang lebih berkembang dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan fonologis rendah. Selain itu, (Walsh et al., 2024) menunjukkan bahwa latihan kesadaran fonologis yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali bunyi awal kata. Dengan demikian, penguatan aspek fonologis menjadi prasyarat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran membaca awal pada siswa sekolah dasar.

Salah satu instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan kesadaran fonologis siswa adalah *First Sound Fluency (FSF)*. Instrumen ini digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam mengenali bunyi awal suatu kata secara cepat dan tepat sebagai bagian dari asesmen literasi awal. (Cummings et al., 2011) menjelaskan bahwa pengukuran kemampuan fonologis, termasuk pengenalan bunyi awal kata, memiliki validitas dan reliabilitas yang baik dalam memprediksi perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa kemampuan mengenali bunyi awal kata memiliki validitas prediktif dalam mengidentifikasi perkembangan literasi awal siswa (Lussier et al., 2025). Selain itu, penggunaan *FSF* dalam penelitian pendidikan membaca masih relevan hingga saat ini. (Walsh et al., 2024) menunjukkan bahwa kemampuan *FSF* dapat ditingkatkan melalui intervensi fonologis yang terstruktur dan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi awal siswa. Hal ini menunjukkan bahwa *FSF* tidak hanya berfungsi sebagai alat asesmen, tetapi juga sebagai indikator perkembangan kemampuan fonologis yang banyak digunakan dalam penelitian pendidikan membaca, khususnya pada tahap awal pembelajaran di sekolah dasar.

Di Indonesia, pembelajaran aksara daerah seperti aksara Bali memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan pembelajaran membaca berbasis alfabet Latin. Aksara Bali memiliki karakteristik bahwa satu aksara dapat merepresentasikan lebih dari satu bunyi, berbeda dengan alfabet Latin yang umumnya merepresentasikan satu huruf untuk satu bunyi. Setiap karakter aksara Bali merepresentasikan bunyi bahasa tertentu yang harus dikenali secara tepat oleh siswa. Oleh karena itu, kemampuan mengenali bunyi awal kata menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran membaca aksara Bali, karena kemampuan tersebut berkaitan erat dengan kesadaran fonologis yang berperan dalam memahami hubungan antara bunyi dan simbol tulisan (Paramarta et al., 2024). Penelitian mengenai aksara Bali telah dilakukan dalam berbagai konteks kajian. (Sudipa, 2020) mengkaji sistem dan struktur aksara Bali dari perspektif linguistik, sementara (Purnami et al., 2025) meneliti fonologi pembelajaran bahasa Bali dengan 18 fonem konsonan dan 6 vokal, (Putra, 2021) meneliti pengembangan media pembelajaran aksara Bali dalam konteks pendidikan, dan (Paramarta et al., 2024) menganalisis korespondensi grafem-fonem membaca aksara Bali. Selain itu, (Artawan, 2024) menyoroti pembelajaran aksara Bali sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya daerah. Penelitian lain oleh (Suryawan, 2023) juga lebih menekankan pada aspek penggunaan aksara Bali dalam konteks kebahasaan dan budaya. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada aspek linguistik, struktur bahasa, serta pengembangan media dan pelestarian aksara, sehingga kajian yang secara khusus mengkaji kesadaran fonologis siswa dalam pembelajaran membaca aksara Bali masih relatif terbatas (Pastika, 2025). Kondisi serupa juga ditemukan pada penelitian mengenai aksara daerah lain seperti aksara Jawa dan aksara Sunda, yang lebih banyak menyoroti aspek pelestarian bahasa dan kajian linguistik dibandingkan dengan pengukuran perkembangan kesadaran fonologis siswa dalam konteks literasi awal.

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian mengenai fonologi bahasa Bali sebenarnya telah ada, namun penelitian yang secara khusus mengkaji perkembangan kesadaran fonologis siswa dalam pembelajaran membaca aksara Bali menggunakan instrumen asesmen seperti (*FSF*) masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian antara kajian linguistik mengenai aksara daerah dengan penelitian pendidikan yang berfokus pada perkembangan kemampuan membaca awal siswa. Kesenjangan ini menjadi penting untuk dikaji karena kemampuan membaca aksara Bali tidak hanya berkaitan dengan pelestarian budaya, tetapi juga berhubungan dengan perkembangan kemampuan literasi dasar siswa. Ketidakmampuan siswa dalam mengenali bunyi awal kata dapat menghambat proses membaca aksara Bali secara tepat, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap teks beraksara Bali. Selain itu, tanpa adanya pengukuran yang tepat terhadap kemampuan fonologis siswa, guru akan mengalami kesulitan dalam memantau perkembangan kemampuan membaca awal siswa secara objektif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan kesadaran fonologis siswa dalam pembelajaran membaca aksara Bali. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam penerapan instrumen *FSF* pada pembelajaran aksara Bali untuk mengamati perkembangan kemampuan fonologis siswa sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini menggunakan pengukuran pada dua waktu yang berbeda, yaitu awal dan tengah semester, sehingga dapat menggambarkan kecenderungan perkembangan kemampuan fonologis siswa dalam proses pembelajaran membaca aksara Bali.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian literasi awal berbasis aksara daerah, khususnya dalam mengintegrasikan aspek fonologis dalam pembelajaran aksara Bali, serta memperluas pemanfaatan instrumen *FSF* dalam konteks pendidikan bahasa daerah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada perbandingan skor *FSF* siswa pada awal dan tengah semester pembelajaran membaca awal aksara Bali. Permasalahan penelitian meliputi bagaimana kondisi kemampuan fonologis siswa pada awal semester, bagaimana perkembangan kemampuan tersebut pada tengah semester, serta bagaimana perbedaan skor *FSF* antara kedua waktu pengukuran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan kesadaran fonologis siswa melalui perbandingan skor *FSF* sebagai dasar penguatan strategi pembelajaran literasi awal berbasis aksara Bali.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif komparatif. Menurut (Sugiyono, 2019) metode deskriptif bertujuan menggambarkan kondisi variabel secara apa adanya, sementara metode komparatif membandingkan nilai variabel pada dua waktu atau kelompok berbeda. Desain penelitian yang digunakan adalah longitudinal sederhana dengan dua kali pengukuran, yaitu pada awal semester dan tengah semester pembelajaran membaca aksara Bali. Jarak waktu antara kedua pengukuran tersebut adalah sekitar tiga bulan. Rentang waktu ini disesuaikan dengan periode berlangsungnya proses pembelajaran aksara Bali dalam satu semester sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati kecenderungan perkembangan awal kemampuan fonologis siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji perubahan secara statistik inferensial, melainkan untuk menggambarkan perbandingan perkembangan skor siswa pada dua waktu pengukuran.

Subjek penelitian terdiri atas 24 siswa kelas III sekolah dasar yang berasal dari satu kelas. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah convenience sampling, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan kelas yang tersedia dan menjadi lokasi pelaksanaan penelitian (Sekaran, 2013; Sugiyono, 2019). Pemilihan kelas III didasarkan pada pertimbangan

bahwa pada jenjang ini siswa mulai memperoleh pembelajaran aksara Bali secara formal dalam kurikulum sekolah, sehingga siswa berada pada tahap awal dalam mengenal dan membaca aksara Bali. Jumlah subjek sebanyak 24 siswa dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh populasi siswa kelas III yang mempelajari aksara Bali, melainkan sebagai studi kelas (*classroom-based study*) yang bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan perkembangan kemampuan fonologis siswa pada konteks pembelajaran tertentu. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pengukuran pertama pada awal semester dan pengukuran kedua pada tengah semester. Pada setiap pengukuran, siswa diminta untuk mengidentifikasi bunyi awal dari kata yang disajikan dalam bentuk aksara Bali. Hasil pengukuran dari kedua waktu tersebut kemudian dibandingkan untuk melihat perkembangan kemampuan siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes *FSF* yang terdiri atas 24 kata beraksara Bali. Instrumen ini mencakup 6 kata dengan bunyi awal vokal dan 18 kata dengan bunyi awal konsonan. Bunyi awal vokal yang digunakan meliputi fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ə/, sedangkan bunyi awal konsonan meliputi fonem /n/, /c/, /r/, /k/, /d/, /t/, /s/, /w/, /l/, /m/, /g/, /b/, /ŋ/, /p/, /j/, /y/, dan /p/. Kata-kata yang digunakan dalam instrumen diambil dari kosakata yang terdapat dalam buku Lembar Kerja Siswa (LKS) serta kosakata yang sering dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti nama anggota tubuh, alat tulis, dan benda di lingkungan kelas. Pemilihan kosakata ini bertujuan agar siswa familiar dengan makna kata sehingga pengukuran lebih berfokus pada kemampuan mengenali bunyi awal kata. Pedoman penilaian dalam penelitian ini mengadaptasi prinsip penilaian dari *Acadience Reading K-6 Assessment Manual*. Setiap respons siswa dinilai berdasarkan ketepatan pengucapan bunyi awal fonem dari kata yang diberikan. Siswa yang mampu menyebutkan bunyi awal dengan tepat diberikan skor 2, siswa yang memberikan respons kurang tepat diberikan skor 1, dan siswa yang tidak menjawab atau memberikan jawaban yang tidak sesuai diberikan skor 0. Dengan jumlah 24 kata yang diujikan, skor maksimum yang dapat diperoleh setiap siswa adalah 48.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif komparatif. Analisis dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*), median, modus, skor maksimum, dan skor minimum pada masing-masing waktu pengukuran. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menggambarkan kecenderungan perkembangan kemampuan fonologis siswa antara awal dan tengah semester. Instrumen *FSF* pada penelitian ini diadaptasi dengan menyesuaikan karakteristik fonologi dalam aksara Bali. Proses adaptasi dilakukan dengan memilih kata-kata yang memiliki keterkaitan antara simbol aksara dan bunyi fonem awal yang jelas sehingga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kesadaran fonologis siswa. Selain itu, pemilihan kosakata disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa siswa sekolah dasar serta materi yang telah dipelajari dalam pembelajaran aksara Bali di kelas. Penyesuaian ini bertujuan agar instrumen tetap relevan dengan konteks pembelajaran lokal dan mampu menggambarkan kemampuan siswa dalam mengenali bunyi awal kata pada sistem aksara Bali.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Hasil*

Hasil penelitian ini diperoleh dari tes *FSF* yang dilakukan pada dua waktu pengukuran, yaitu pada awal semester dan tengah semester terhadap 24 siswa kelas III SD Negeri 1 Candikuning. Data yang dianalisis berupa skor total *FSF* setiap siswa yang mencerminkan kemampuan siswa dalam mengenali dan mengucapakan bunyi awal kata beraksara Bali. Penyajian hasil penelitian

dimulai dari data skor individu siswa, kemudian dilanjutkan dengan analisis statistik deskriptif serta perbandingan hasil pengukuran.

Table 1. Skor *FSF* Awal dan Tengah

No	Nama Siswa	Nilai Awal	Nilai Tengah
1	S1	31	31
2	S2	38	44
3	S3	31	31
4	S4	31	32
5	S5	35	38
6	S6	26	32
7	S7	35	35
8	S8	32	31
9	S9	31	31
10	S10	42	42
11	S11	38	38
12	S12	31	31
13	S13	31	45
14	S14	31	31
15	S15	36	38
16	S16	31	31
17	S17	31	33
18	S18	31	36
19	S19	31	38
20	S20	32	33
21	S21	35	41
22	S22	36	40
23	S23	33	33
24	S24	36	33

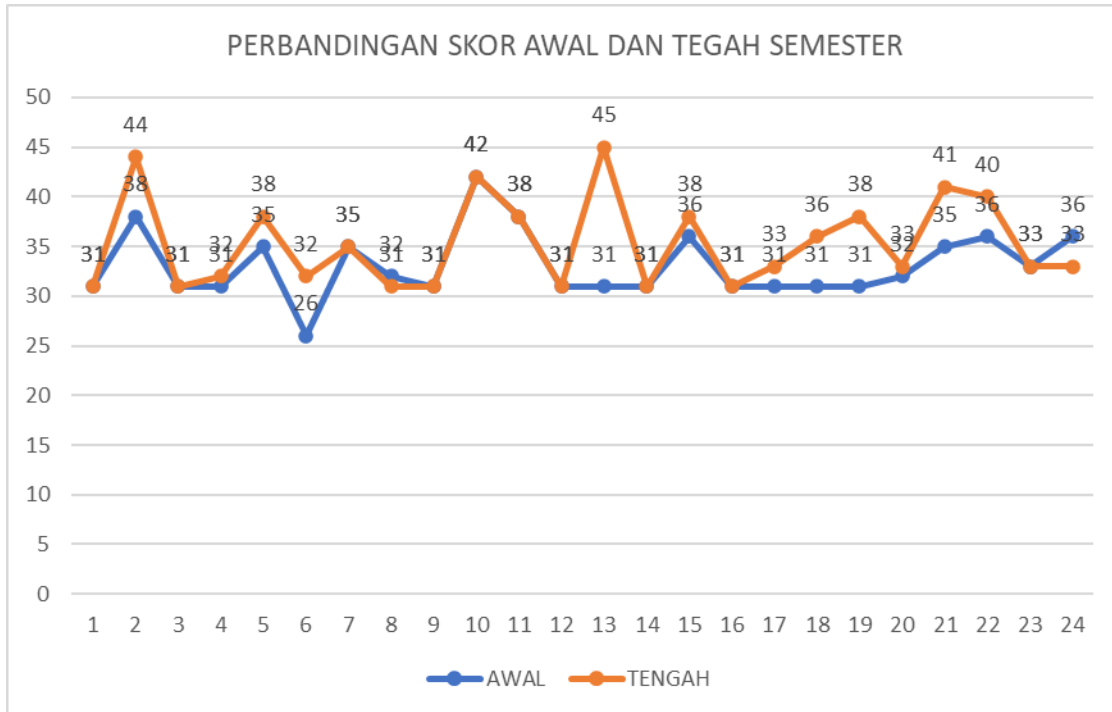
Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa skor *FSF* siswa pada awal dan tengah semester menunjukkan variasi nilai. Sebagian siswa mengalami peningkatan skor pada pengukuran tengah semester, sementara beberapa siswa menunjukkan skor yang relatif tetap. Secara umum, data menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi bunyi awal kata beraksara Bali setelah mengikuti proses pembelajaran.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor *FSF* Awal dan Tengah Semester

Statistik	Awal Semester	Tengah Semester
Mean	33,125	35,333
Median	31,5	33
Modus	31	31
Minimum	26	31
Maksimum	42	45

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) skor *FSF* siswa pada awal semester sebesar 33,125, kemudian meningkat menjadi 35,333 pada tengah semester. Nilai median juga mengalami peningkatan dari 31,5 menjadi 33, sedangkan modus pada kedua

pengukuran tetap berada pada skor 31. Selain itu, skor minimum meningkat dari 26 menjadi 31, dan skor maksimum meningkat dari 42 menjadi 45. Peningkatan nilai rata-rata, median, serta perubahan skor minimum dan maksimum menunjukkan adanya perkembangan kemampuan fonologis siswa dari awal hingga tengah semester.



Gambar 1. Perbandingan Skor Awal dan Tengah Semester

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa skor *FSF* siswa pada tengah semester cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan skor pada awal semester. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali dan mengucapkan bunyi awal kata selama proses pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan *FSF* siswa mengalami perkembangan dari awal hingga tengah semester. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata serta perbaikan skor pada sebagian besar siswa.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil perbandingan skor *FSF* pada awal dan tengah semester, terlihat adanya peningkatan kemampuan fonologis siswa secara menyeluruh. Nilai rata-rata (*mean*) skor *FSF* meningkat dari 33,125 pada awal semester menjadi 35,333 pada tengah semester, yang menunjukkan perkembangan kelancaran siswa dalam mengenali dan mengucapkan bunyi awal kata beraksara Bali. Peningkatan ini juga tercermin pada nilai median yang naik dari 31,5 menjadi 33, yang menandakan bahwa sebagian besar siswa mengalami pergeseran kemampuan ke tingkat yang lebih baik. Selain itu, skor minimum mengalami peningkatan dari 26 menjadi 31, yang menunjukkan adanya perbaikan kemampuan pada siswa dengan pencapaian terendah. Skor maksimum juga meningkat dari 42 menjadi 45, yang mengindikasikan bahwa siswa dengan

kemampuan tinggi terus mengalami perkembangan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan *FSF* tidak hanya terjadi pada kelompok tertentu, tetapi berlangsung secara merata pada seluruh siswa.

Peningkatan kemampuan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor utama adalah proses pembelajaran aksara Bali yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk terus berlatih mengenali hubungan antara bunyi dan simbol aksara. Latihan yang berulang ini membantu memperkuat kesadaran fonologis siswa, khususnya dalam mengenali bunyi awal kata. Selain itu, penggunaan aktivitas pembelajaran yang melibatkan pengucapan langsung juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi bunyi bahasa secara lebih tepat. Faktor lain yang turut mempengaruhi adalah meningkatnya familiaritas siswa terhadap bentuk dan bunyi aksara Bali. Seiring dengan bertambahnya pengalaman belajar, siswa menjadi lebih terbiasa dalam mengaitkan simbol aksara dengan bunyi yang diwakilinya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Treiman & Kessler, 2021) yang menyatakan bahwa kemampuan fonologis berkembang melalui proses latihan dan pengalaman berulang dalam mengenali pola bunyi bahasa. Selain itu, (Yépez-Moreno et al., 2025) juga menunjukkan bahwa kemampuan mengenali bunyi awal kata dapat meningkat melalui pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan skor *FSF* dalam penelitian ini tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran yang mendukung perkembangan kesadaran fonologis siswa secara bertahap.

Peningkatan kemampuan *FSF* tersebut sejalan dengan teori perkembangan membaca yang menekankan bahwa kesadaran fonologis berkembang secara bertahap melalui waktu, pengalaman belajar, dan latihan berulang. Peningkatan kemampuan *FSF* tersebut sejalan dengan teori perkembangan membaca yang menekankan bahwa kesadaran fonologis berkembang secara bertahap melalui waktu, pengalaman belajar, dan latihan berulang (Treiman & Kessler, 2021). Share, (2025) menjelaskan bahwa membaca merupakan proses biologis dan kognitif yang melibatkan adaptasi sistem saraf otak terhadap bahasa tulis, sehingga keterampilan membaca tidak terbentuk secara instan, melainkan tumbuh melalui pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam kerangka ini, kemampuan mengenali bunyi awal kata merupakan salah satu keterampilan dasar yang terus menguat seiring meningkatnya paparan membaca. Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa, yang terlihat dari nilai modus yang tetap berada pada skor tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan kesadaran fonologis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor latihan dan waktu, tetapi juga oleh perbedaan kemampuan individu siswa dalam memproses bunyi bahasa. Temuan ini didukung oleh penelitian (Cummings et al., 2011) yang menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan fonologis dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemampuan awal siswa dan kompleksitas tugas fonologis yang diberikan. Selain itu, (Yépez-Moreno et al., 2025) juga menegaskan bahwa faktor pengalaman belajar dan karakteristik bahasa yang dipelajari turut mempengaruhi perkembangan kesadaran fonologis siswa. Dengan demikian, meskipun latihan berulang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan fonologis, teori perkembangan fonologis perlu dipahami secara lebih kontekstual, terutama dalam pembelajaran aksara Bali yang memiliki kompleksitas hubungan antara bunyi dan simbol.

Peningkatan nilai rata-rata dan median dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi bunyi awal kata berkembang secara bertahap selama proses pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan fonologis, khususnya dalam mengenali bunyi awal, dapat meningkat melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan. Namun

demikian, nilai modus yang tidak mengalami perubahan menunjukkan bahwa masih terdapat kelompok siswa yang berada pada tingkat kemampuan tertentu, sehingga perkembangan yang terjadi belum sepenuhnya merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan fonologis dapat berkembang melalui pembelajaran, proses tersebut tidak selalu berlangsung secara seragam pada setiap siswa.. Sebagai contoh, studi mengenai pengukuran *FSF* menunjukkan reliabilitas dan validitas alat *FSF* saat digunakan beberapa kali sepanjang tahun ajaran, yang menunjukkan pertumbuhan kemampuan *phonemic awareness* secara bertahap pada anak pra-sekolah dan taman kanak-kanak (Cummings et al., 2011). Selain itu, intervensi eksplisit *phonological awareness* dilaporkan dapat menghasilkan perubahan kemampuan *FSF* dalam penelitian dengan desain longitudinal, meskipun mempertahankan hasil jangka panjang memerlukan latihan yang berkelanjutan (Walsh et al., 2024). Beberapa studi lain juga menunjukkan bahwa *phonological awareness* berkorelasi kuat dengan kemampuan membaca awal dan *fluency*, termasuk dalam kemampuan mengidentifikasi bunyi awal kata pada berbagai konteks pendidikan. Penelitian observasional pada siswa menunjukkan bahwa kekuatan kesadaran fonologis berhubungan dengan kemampuan membaca serta pemrosesan kata yang lebih akurat (Siregar et al., 2023). Lebih lanjut, kajian mengenai hubungan antara *phonological awareness* dan pembelajaran membaca menunjukkan bahwa interaksi antara paparan membaca, pengalaman bahasa tertulis, serta latihan fonemik berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan fonologis secara signifikan (Yépez-Moreno et al., 2025). Agar keterampilan fonologis dapat berkembang secara optimal, penelitian sebelumnya juga menegaskan pentingnya pengalaman membaca yang kaya dan berulang serta instruksi yang tepat sebagai prasyarat dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, termasuk dalam mengenali bunyi awal kata (Almeida, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, pembelajaran aksara Bali yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan kesempatan bagi siswa untuk semakin terbiasa dalam mengenali hubungan antara bunyi bahasa dan simbol aksara. Proses ini secara tidak langsung melatih kemampuan fonologis siswa serta membantu mereka memahami keterkaitan antara bunyi dan bentuk aksara Bali dalam kegiatan membaca awal. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung temuan-temuan sebelumnya bahwa peningkatan skor *FSF* dari awal hingga tengah semester mencerminkan perkembangan kemampuan fonologis siswa yang terjadi secara alami melalui proses latihan dan pengalaman belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan instrumen *FSF* dalam pembelajaran aksara Bali dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk memantau perkembangan kemampuan fonologis siswa dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *FSF* siswa kelas III SD Negeri 1 Candikuning menunjukkan adanya perkembangan dari awal hingga tengah semester. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata skor *FSF* dari 33,125 menjadi 35,333, serta kenaikan nilai median, skor minimum, dan skor maksimum siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan kemampuan dalam mengenali dan mengucapkan bunyi awal kata beraksara Bali selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan skor *FSF* ini menunjukkan bahwa pembelajaran aksara Bali yang disertai latihan pengenalan bunyi awal kata dapat mendukung perkembangan kesadaran fonologis siswa secara bertahap. Kemampuan fonologis yang berkembang melalui latihan dan pengalaman belajar yang berkelanjutan menjadi dasar penting dalam proses membaca awal.

Selain itu, penggunaan instrumen *FSF* dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan kemampuan fonologis siswa secara sistematis. Oleh karena itu, *FSF*

dapat digunakan sebagai salah satu alat asesmen untuk memantau perkembangan kemampuan membaca awal siswa, khususnya dalam pembelajaran aksara Bali di sekolah dasar. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran aksara Bali berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan fonologis siswa serta mendukung penguatan literasi awal berbasis aksara daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, I. (2024). Phonological Awareness and Its Role in Literacy Development among Elementary School Children in Brazil. *International Journal of Linguistics*, 5(2), 25–37. <https://doi.org/10.47604/ijl.2719>
- Apriani, S., et al. (2023). Analisis Kesadaran Fonologis Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas)*, 5(1), 45-60. <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/judikdas/article/view/4209>.
- Artawan, I. G. N (2024). Penguatan Literasi Aksara Bali dengan PAKSALI di BSVLC. *Prioritas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 150–165. <https://doi.org/10.35447/prioritas.v6i02.939>
- Castles, A., Rastle, K., & Nation, K. (2018). Ending the Reading Wars: Reading Acquisition From Novice to Expert. *Psychological Science in the Public Interest*, 19(1), 5–51. <https://doi.org/10.1177/1529100618772271>
- Cummings, K. D., Kaminski, R. A., Good, R. H., & O’Neil, M. (2011). Assessing phonemic awareness in preschool and kindergarten: Development and initial validation of First Sound Fluency. *Assessment for Effective Intervention*, 36(2), 94–106. <https://doi.org/10.1177/1534508410392209>
- Deva Yanti Siregar, Khairani Khairani, & Yani Lubis. (2023). The Influence Of Phonological Awareness On Early Literacy Development. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(3), 01–14. <https://doi.org/10.59061/guruku.v1i3.185>
- Ehri, L. C. (2024). *Orthographic mapping and phonics in literacy acquisition* (hal. 1–15). <https://www.scirp.org/journal/paperinformation?paperid=145285>
- Lussier, C., Gallo, J., Kennedy, P. C., & Biancarosa, G. (2025). Validation of a Kindergarten Measure of First Sound Isolation. *Assessment for Effective Intervention*, 50(3), 141–152. <https://doi.org/10.1177/15345084251341519>
- Paramarta, I. K., Arya Saputra, P. D., Purnami, I., Aryana, I. P. M., & Rai, I. . (2024). Korespondensi Grafem-Fonem Dalam Membaca Aksara Bali oleh Siswa SMP. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 9(2), 423–432. <https://ejournalunwmataram.org/index.php/trendi/article/view/2168>
- Pastika, I. W. (2025). Kajian Fonologi dan Literasi Aksara Bali. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra Bali*, 37(1), 45–62. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/journal/view/44145>
- Purnami, I. A. P. , Putrayasa, I. B., & Suandi, I. N. (2025). Fonologi Dalam Pembelajaran Bahasa Bali. *Prasi: Jurnal Bahasa dan Pengajarannya*, 20(1), 2025. <https://doi.org/10.23887/prasi.v12i1.96214>
- Putra, I. . G. N. A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Aksara Bali untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bali*, 3(2), 200–215. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jpendbali/article/view/34567>
- Sekaran, U. (2013). *Research Methods for Bussiness: A Skills Building Approach* (Edisi 6).
- Share, D. L. (2025). Blueprint for a Universal Theory of Learning to Read: The Combinatorial Model. *Reading Research Quarterly*, 60(2). <https://doi.org/10.1002/rrq.603>
- Sudipa, I. . N. (2020). Sistem dan Struktur Aksara Bali: Perspektif Linguistik. *Jurnal Linguistik*

- 
- Bali, 8(123–140). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/lingbali/article/view/45678>
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Edisi 24). Alfabeta.
- Suryawan, I. M. (2023). Penggunaan Aksara Bali dalam Konteks Kebahasaan dan Budaya. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Bali*, 5(1), 78–92. <https://jurnal.markandeyabali.ac.id/index.php/rarepustaka/article/view/342>
- Treiman, R., & Kessler, B. (2021). Learning about Writing Systems and Spelling. In *The Oxford Handbook of Reading*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198796899.013.7>
- Walsh, M., Farquharson, K., & Lombardino, L. (2024). Examining an Explicit Phonological Awareness Intervention: The Impact on First Sound Fluency in Young Children. *Seminars in Speech and Language*, 46(1), 35–50. <https://doi.org/10.1055/s-0044-1793856>
- Yépez-Moreno, A., Núñez-Naranjo, A., Torres-Cordero, C., Lucero-Albán, P., Andrade-Cáceres, X., & Quimbiulco-García, M. (2025). Phonological Awareness and Reading Skills: Impact in the Digital Society. *Journal of Educational and Social Research*, 15(2), 419-430. <https://doi.org/10.36941/jesr-2025-0070>